

ANALISIS PERAN KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KOMPETENSI SOSIAL GURU DI SMPK SANTO THOMAS KABUPATEN PAMEKASAN

Hairil Anwar, Sukarsono*

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Email: sukarsono@umm.ac.id

Abstract: This study aims to find out 1) the role of the principal's democratic leadership in building the social competence of teachers; 2) know the social competence of teachers. This research was conducted at SMP Thomas Santo Thomas Pamekasan Regency, using a qualitative approach supported by descriptive data. Data analysis is performed by presenting data, data reduction and concluding. The results showed that the role of the democratic leadership of school principals included: 1) As an educator able to facilitate and encourage teachers to improve teacher social competence. 2) As a manager that is facilitating and providing opportunities for teachers to develop their social competence through various education and training activities. 3) An administrator can allocate a budget to improve teacher competencies to build the social competencies of teachers. 4) As a supervisor, namely giving advice and guidance to teacher's indirect supervision of learning activities in building teacher social competence. 5) As a motivator that is providing educational motivation in carrying out the tasks and functions in building the social competence of teachers. The social competence of teachers is quite good, there is cooperation within the school community which includes the cooperation of fellow teachers, teachers with students, teachers with parents, and teachers with surrounding communities.

Keywords: Role of School Principals; Democratic Leadership; Social Competence.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membangun kompetensi sosial guru; 2) mengetahui kompetensi sosial guru. Penelitian ini dilaksanakan di SMPK Santo Thomas Kabupaten Pamekasan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif didukung data deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara menyajikan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah antara lain: 1) Sebagai educator mampu memfasilitasi dan mendorong guru dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. 2) Sebagai manajer yaitu memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan kompetensi sosialnya melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. 3) Sebagai administrator yaitu dapat mengalokasikan anggaran untuk peningkatan kompetensi guru sehingga membangun kompetensi sosial para guru. 4) Sebagai supervisor yaitu memberikan saran dan bimbingan kepada guru dalam kegiatan supervisi pembelajaran secara langsung dalam membangun kompetensi sosial guru. 5) Sebagai motivator yaitu memberikan motivasi pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam membangun kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial guru yang terjadi cukup baik, adanya kerja sama dalam warga sekolah yang meliputi kerja sama guru sesama guru, guru dengan siswa, guru dengan wali murid, serta guru dengan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah; Kepemimpinan Demokratis; Kompetensi Sosial.

PENDAHULUAN

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia, artinya tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Depdiknas, 2001). Dari pengertian diatas yang dimaksud "peran" dalam penelitian ini adalah identik dengan andil, partisipasi, tugas dan kontribusi sebagai kepala sekolah. Kata kepala Sekolah terdiri dari dua kata kunci yaitu "Kepala" dan "Sekolah". Kepala berarti ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan, (Nurkolis, 2003; Purwanti, 2013). Pemimpin diartikan berupa sifat-sifat, perilaku pribadi, karakter pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrasi, dan persepsi lain-lain tentang legitimasi pengaruh, kemampuan tersebut berhubungan erat dengan sikap yang harus dimiliki oleh bawahannya untuk menjalin kerjasama, sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang guru yang dikenal dengan kompetensi sosial, (Wahjosumidjo, 2008).

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula, (Wibowo & hamrin, 2012).

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (UU No. 20, 2003).

Kepala sekolah merupakan suatu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Rahman, 2015). Keberhasilan sekolah mencapai tujuan, terutama tujuan pembelajaran, tidak dapat dilepaskan dari peran yang harus dimainkan kepala sekolah (Kusmintardjo, 2013). Strategi-strategi yang dilakukan kepala sekolah dan mengembangkan mutu sumber daya guru dan implikasi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya guru (Laili, 2015). Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital dalam organisasi lembaga pendidikan. Kontribusi kepala sekolah sebagai manajer, faktor pendukung dan penghambat (Amirudin, Dkk, 2013) kematangan profesional guru menuntut kepala sekolah untuk memantau perkembangan kualitas pendidikan (Yuliana, 2007). Selaku pemimpin secara langsung merupakan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Kepala sekolah yang rajin, cermat, peduli terhadap bawahan, akan berbeda dengan kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif apalagi arogan dengan komunitas sekolahnya, (Nurbaya, 2015).

Berdasarkan Permendiknas No. 28 tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Pasal 12 yang secara garis besar dapat dirangkum dalam tiga aspek yaitu: usaha pengembangan sekolah/madrasah, peningkatan kualitas sekolah/madrasah berdasarkan delapan standar nasional pendidikan, dan usaha pengembangan sosial sebagai kepala sekolah/madrasah (Menteri Pendidikan Nasional, 2010). Dalam pelaksanaan tugasnya, seorang kepala sekolah memiliki

beberapa fungsi atau peran penting. Selain sebagai pemimpin, peranan kepala sekolah dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan lembaga adalah sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai pendidik, kepala sekolah juga harus mampu menggerakkan seluruh warga sekolah baik guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan sarana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Purwanti, 2013)

Berdasarkan Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang standar kompetensi guru mengungkapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru salah satu diantaranya kompetensi sosial. Dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kompetensi sosial guru antara lain; (1) Bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, dan status sosial ekonomi. (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat. (3) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. (4) Berkomunikasi dengan komunitas seprofesi dan profesi lain secara lisan maupun tulisan (UU No 14 Tahun 2005).

Sekolah SMPK Santo Thomas Pamekasan merupakan satu-satunya sekolah katolik yang mampu beradaptasi di lingkungan mayoritas islam, hal tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan Kepala Sekolah, setelah dilakukan survei awal ternyata guru-gurunya sangat ramah, sopan dan santun dalam Berkomunikasi, padahal guru-gurunya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda ada yang beragama Katolik dan beragama islam tetapi kebersamaan dan cara Berkomunikasi di antara mereka sangat akrab dan terjalin dengan harmonis, setelah ditanya tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah ternyata memiliki ciri-ciri pemimpin yang demokratis sehingga mempengaruhi dewan guru dalam bersikap

ramah, sopan dan santun Berkomunikasi karena sikap guru tersebut mencerminkan sikap sosial sehingga dengan alasan inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai analisis peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membangun kompetensi sosial guru di SMPK Santo Thomas Pamekasan.

Sehubungan dengan latar belakang masalah penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka penelitian ini diarahkan pada rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membangun kompetensi sosial guru di SMPK Santo Thomas Pamekasan? 2) Bagaimanakah kompetensi sosial guru di SMPK Santo Thomas Pamekasan? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah dalam membangun kompetensi sosial guru; 2) mengetahui kompetensi sosial guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, maka desain penelitian ini bersifat fleksibel sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi dan temuan data lapangan, serta informasi yang diperoleh dari informan, sehingga desain ini bersifat sementara, menyesuaikan, dan berkembang (Harrison, 2007) penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkap, menggambarkan dan menjelaskan, (Sukmadinata, 2010).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah menganalisis dan mendeskripsikan peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan data kompetensi sosial guru dalam

membangun kompetensi sosial guru di SMPK Santo Thomas Pamekasan.

Lokasi SMPK Santo Thomas Pamekasan berada di tengah-tengah kota yang dekat dengan terminal lama dan letaknya sangat strategis. Sekolah ini dipilih karena satu-satunya sekolah yang berbasis agama katolik dan kristen dan memiliki bangunan yang sangat megah serta mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data ini mencakup kegiatan menelaah data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesakannya, mencari pola, menentukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan (Maleong, 2011)

(Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan analisa data dengan beberapa prosedur yaitu, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. Berkaitan dengan hal itu selanjutnya dijelaskan seperti di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Membangun Kompetensi Sosial Guru di SMPK Santo Thomas

Kepala Sekolah berperan memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan kualitas kompetensi sosial guru, sehingga mampu membangun sikap kompetensi sosial guru agar mampu berkomunikasi dengan baik tanpa melihat perbedaan dan status. Kepala sekolah telah berperan sebagai motivator dan sebagai pendidik. Kepala Sekolah SMPK Santo Thomas berperan membangun sikap kerja sama yang baik, bertanggungjawab dan saling mendukung, hal tersebut merupakan bentuk peran kepala sekolah demokratis sebagai manajer karena menumbuhkan

sikap kerja sama di dalam tim.

Kepala sekolah bersikap demokratis, sehingga mempengaruhi kinerja bawahannya untuk memiliki sikap tanggungjawab, disiplin kerja terhadap tugas-tugasnya di sekolah, pernyataan diatas juga memiliki peran dari kepala sekolah sebagai manajer yaitu mengikut sertakan para guru untuk mengembangkan kompetensi sosialnya melalui kegiatan MGMP. Kepala sekolah juga berperan sebagai administrator dalam memenuhi kebutuhan penggunaan media pembelajaran dimana membutuhkan pendanaan. Kepala sekolah sebagai supervisor dan motivator karena melakukan supervisi kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi terhadap permasalahan di kelas.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara ternyata didukung pula dengan data yang diperoleh dari dokumen yaitu dalam dokumen Notulen Rapat kegiatan dapat ditemukan bentuk dan cara kepemimpinan demokratis berdasarkan hasil interaksi dalam rapat, ada hubungan timbal balik dan interaksi yang harmonis dalam pengambilan keputusan suatu program atau kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh selama penelitian tentang peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun kompetensi sosial terhadap guru di SMPK Santo Thomas Pamekasan didapatkan hasil bahwa kepemimpinan demokratis Kepala Sekolah berperan dalam membangun kompetensi sosial guru. Peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut

a) Kepala Sekolah sebagai pendidik

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah SMPK memfasilitasi dan mendorong para guru secara terus menerus dalam meningkatkan kompetensi sosialnya, seperti menjalin hubungan

yang baik dengan siswa, sesama guru, wali murid juga masyarakat sekitarnya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kepala sekolah SMPK telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat mengembangkan kompetensi sosialnya dalam kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP tingkat sekolah atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c) Kepala Sekolah sebagai Administrator

Tercapainya peningkatan kompetensi sosial guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi sosial guru. Seperti memfasilitasi pendanaan kebutuhan media pembelajaran di sekolah.

d) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah memberikan saran dan bimbingan kepada guru dalam membangun kompetensi sosial guru.

e) Kepala Sekolah sebagai Motivator

Sebagai motivator, Kepala sekolah SMPK memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB). Bahwa kepemimpinan tidak saja berarti pemimpin dan mempengaruhi orang-orang, tetapi juga pemimpin terhadap perubahan dan sumber aspirasi serta motivasi bawahan, (Kusnadi, Dkk, 2005)

Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMPK ini berperan memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan kreativitas atau kualitas kompetensi masing-masing guru, juga mampu membangun kolektivitas kerja sesuai dengan kurikulum yang telah disusun bersama, sehingga proses kerja terlaksana dengan baik. Berkomunikasi dengan guru juga cukup baik, sikap ramah, saling hormat menghormati dan menjalin kerja sama yang baik memberikan kebebasan dalam mengkreasikan tugas-tugasnya serta diberikan kepercayaan penuh dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam setiap pengambilan keputusan selalu melibatkan pihak-pihak yang terkait untuk memberikan masukan merupakan cerminan dari sikap kepala sekolah yang demokratis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Indrafahrudi & Suekarto, 2006; Kartono & Kartini, 2014) bahwa kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dengan memberikan bimbingan yang efisien kepada pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan menekankan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kerja sama yang baik.

Dalam pelaksanaan tugasnya,

seorang kepala sekolah memiliki fungsi dan peran penting. Sebagai pemimpin, kepala sekolah SMPK Santo Thomas sudah mampu menjalankan tugas dengan baik, sudah mampu mengajak dan mampu menggerakkan semua bawahannya untuk bekerja sama, seperti yang dikemukakan oleh (Purwanti, 2013), bahwa dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan lembaga adalah sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai pendidik, kepala sekolah juga harus mampu menggerakkan seluruh warga sekolah baik guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat dan sarana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan dari hasil observasi saat pelaksanaan rapat memang dapat dilihat bahwa Kepala Sekolah dalam menjalankan program atau kebijakan selalu diputuskan berdasarkan pertimbangan dari berbagai pihak dan didukung juga data yang diperoleh dari dokumen yaitu dalam dokumen Notulen Rapat ternyata banyak ditemukan bentuk interaksi sosial yang baik dari cara berkomunikasi dalam rapat dimana kepala sekolah selaku pemimpin rapat dalam penyusunan KKM pembelajaran ditemukan banyak sekali usulan atau pendapat dan interaksi dalam menyampaikan pendapat oleh guru, serta mencari solusi dan kesepakatan bersama untuk mencari kesepakatan bersama. Sehingga bisa dikatakan kompetensi sosial guru cukup baik karena dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan kesadaran sendiri dari guru-gurunya. Penelitian ini sangat mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marfuah & Ruzikna, 2015) dengan hasil bahwa semakin baik gaya kepemimpinan demokratis seorang pimpinan maka semakin baik loyalitas karyawan, dimana pimpinan yang mempunyai gaya kepemimpinan demokratis senantiasa akan memberikan segala upaya yang terbaik untuk perusahaan dan bawahannya.

Kompetensi Sosial Guru di SMPK Santo Thomas Kabupaten Pamekasan

Sesuai Permendiknas No.16 tahun 2007 disebutkan tentang kompetensi sosial guru antara lain, guru bersifat inklusif, objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status ekonomi (Permendiknas No. 16, 2007).

Apabila ada permasalahan sehubungan dengan siswa dan cara mengkomunikasikan dengan wali murid, Kepala Sekolah berpendapat untuk mendapatkan solusi yang baik. Selain itu juga untuk mengetahui kompetensi sosial guru dengan teman sejawat dan guru dengan siswa dapat di lihat dari hasil observasi terhadap guru pada saat rapat dan guru saat pembelajaran di kelas,

Berdasarkan wawancara dengan sembilan siswa juga terdapat banyak kesamaan walaupun dengan cara penyampaian yang bervariasi namun intinya sama bahwa bagaimana cara melibatkan orang tua dalam permasalahan siswa

Berdasarkan (Permendiknas No. 16, 2007) tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa kompetensi sosial guru antara lain : 1. Bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. 2. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat. 3. Beradaptasi di tempat kerja di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. 4. Berkomunikasi dengan komunitas seprofesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain.

Kemampuan guru SMPK Santo Thomas dalam bersikap yang didapat dari wawancara cukup baik dalam arti mampu beradaptasi dan saling menghormati, baik sesama teman guru maupun kepada siswa, walaupun ada perbedaan agama,

suku, kelas ekonomi di sekolah tersebut sudah mampu berkomunikasi dengan baik sesuai kompetensi sosial guru dengan menjunjung tinggi toleransi, kebersamaan dan kekompakan, serta tidak bersikap diskriminasi sesama rekan guru, siswa maupun masyarakat terhadap perbedaan tersebut. Dalam hal mengajar pun guru-guru sudah bersikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif kepada siswa. Guru-guru sudah menjalin hubungan dengan baik dengan siswa dan guru lainnya.

Pernyataan kepala sekolah tentang interaksi dewan guru dengan teman sejawat dan dengan siswa, didapatkan bahwa guru sudah mampu berinteraksi dengan baik, pada saat rapat, dalam menyampaikan pendapat, guru-guru menggunakan kesempatan setelah diberikan waktu dengan baik. Pada saat komunikasi tiap hari juga menggunakan bahasa yang lugas dan santun. Pernyataan siswa juga membuktikan bahwa semua guru sudah bersikap objektif, tidak membeda-bedakan muridnya, dan guru tidak bersikap diskriminatif, artinya guru memperlakukan semua murid sama.

Membangun sikap kompetensi sosial guru pada point pertama kepala sekolah sudah mampu membangun sikap guru dalam bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi (Permendiknas No. 16, 2007).

Selanjutnya bahwa guru sudah mampu berkomunikasi dengan baik secara santun dengan sesama guru, orang tua dan masyarakat. Ternyata guru SMPK Santo Thomas sudah mampu berkomunikasi dengan baik, sangat akrab saling menghormati perbedaan keyakinan, sering bercanda dan bergurau, apabila ada permasalahan juga sering bahas bersama. Sedangkan dalam berkomunikasi dengan wali murid, sering hadir dalam pertemuan semacam undangan seperti ulang tahun, yang merupakan bentuk

menjalin kerja samakan-rekan guru, kalau ada permasalahan tentang siswa biasanya wali kelas berkomunikasi melalui surat, telepon maupun secara langsung., bertukar pendapat antara wali kelas dengan orang tua peserta didik saat penerimaan rapor, juga melibatkan wali kelas, guru BK. Kalau berkomunikasi dengan masyarakat guru sering Berkomunikasi dengan berkunjung ke rumah, toko-toko terdekat sekolah, untuk dapat menjalin keakraban. Hasil tersebut mendukung pendapat (Agung & Iskandar, 2012), bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada saat menjalankan tugasnya sebagai guru.

Kompetensi sosial guru pada point kedua kepala sekolah sudah mampu membangun sikap guru dalam berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, orang tua, dan masyarakat, (Permendiknas No. 16, 2007).

Point ketiga bahwa guru dapat beradaptasi dengan tempat kerja yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, terjalin hubungan yang baik, walau guru-guru banyak yang berasal dari jawa namun mereka sadar bahwa mereka guru merupakan bagian dari masyarakat, sehingga memiliki kewajiban yang sama dengan anggota masyarakat yang lain untuk saling berinteraksi. Bentuk interaksinya seperti guru terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial baik di lingkungan tempat kerja maupun lingkungan rumah tangga, bahkan juga mereka sedikit banyak mempelajari bahasa, tradisi atau kebiasaan ditempat kerja di SMPK yang mayoritas berada di lingkungan muslim dengan kebudayaan yang sedikit berbeda dengan kebudayaan jawa. Bahwa kompetensi sosial yang dimiliki guru merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

dengan peserta didik, sesama teman, orang tua murid dan masyarakat sekitarnya, (Asmani & Ma'mur, 2009; Mulyasa, 2007).

Membangun sikap kompetensi sosial guru pada point ketiga kepala sekolah sudah mampu membangun sikap guru dalam beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya (Permendiknas No. 16, 2007).

Kriteria keempat bahwa dalam rangka meningkatkan kompetensi sosial guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran maka yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap guru adalah guru mengikuti pelatihan MGMP, juga terlibat dalam organisasi lainnya, dibentuk juga seperti simpan pinjam sebagai sarana untuk berkumpul dan bersosialisasi, dalam hal penggunaan media pembelajaran guru juga sering menggunakan lingkungan sebagai sarana pembelajaran dengan tujuannya sebagai variasi pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh, guru juga menggunakan media lainnya seperti menggunakan LCD, *mind mapping*, laptop, serta belajar mencari jawaban di internet. Hal tersebut mendukung pernyataan (Kusmintardjo, 2013; Rahman, 2015) bahwa Kepala sekolah merupakan suatu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama tujuan pembelajaran, yang tidak terlepas dari peran kepala sekolah.

Membangun sikap kompetensi sosial guru pada point keempat kepala sekolah sudah mampu membangun sikap guru dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain. (Permendiknas No. 16, 2007).

Peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah mampu membangun kompetensi sosial guru di SMPK Santo Thomas dan sebaliknya bahwa kompetensi sosial guru dapat mendukung kepemimpinan demokratis dari kepala sekolah. Sesuai dengan pernyataan (Kartono & Kartini, 2014;

Siagian & Sondang, 2003; Woods, 2004) bahwa tipe pemimpin demokratis adalah seorang pemimpin yang dihormati dan disegani dalam kehidupan organisasional, mendorong bawahannya menumbuhkan kembangkan daya kreatifitasnya dan terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada tanggungjawab internal dan kerja sama yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran kepemimpinan demokratis kepala sekolah di SMPK Santo Thomas antara lain : 1. Sebagai edukator mampu memfasilitasi dan mendorong guru dalam meningkatkan kompetensi sosial, seperti menjalin hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru, wali murid juga masyarakat sekitarnya. 2. Sebagai manajer yaitu memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan kompetensi sosialnya dalam kegiatan keprofesian melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. 3. Sebagai administrator yaitu dapat mengalokasikan anggaran untuk peningkatan kompetensi guru sehingga membangun kompetensi sosial para guru. 4. Sebagai supervisor yaitu memberikan saran dan bimbingan kepada guru dalam kegiatan supervisi, mengamati proses pembelajaran secara langsung dalam penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dalam membangun kompetensi sosial guru. 5. Sebagai motivator yaitu memberikan motivasi pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan sumber belajar dalam

membangun kompetensi sosial guru.

Kompetensi sosial guru yang terjadi di SMPK Santo Thomas Pamekasan cukup baik, yaitu terjalin kerja sama yang baik antar komponen sekolah yang meliputi kerjasama guru sesama guru, guru dengan siswa, guru dengan wali murid, serta guru dengan masyarakat sekitar. Dalam Permendiknas No.16, (2007) telah dijabarkan standar kompetensi sosial guru, meliputi 1. Guru bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif terhadap perbedaan gender, agama, ras, fisik dan status sosial ekonomi. 2. Guru Mampu Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. 3. Guru mampu beradaptasi di tempat kerja yang memiliki keragaman sosial budaya. 4. Guru mampu berkomunikasi dengan komunitas seprofesi maupun profesi lain secara lisan, tulisan atau bentuk lain. Seorang guru yang memiliki kompetensi sosial baik maka harus memenuhi standar tersebut. Guru-guru di SMPK Santo Thomas Pamekasan telah memenuhi standar dari kompetensi sosial guru.

Berdasarkan uraian simpulan diatas, didapati temuan-temuan yang menarik atas peran kepala sekolah yang demokratis dalam membangun kompetensi sosial guru. Kepala memiliki posisi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial guru. Kepala sekolah SMPK Santo Thomas Pamakesan telah menjalankan tugasnya dengan baik sehingga saran yang diberikan hanya bertitik pada peran kepala sekolah untuk mempertahankan kultur sosial yang telah berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, & Iskandar. (2012). *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Amirudin, & Dkk. (2013). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak*.
- Asmani, & Ma'mur. J. (2009). *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Book (IHDINA).
- Harrison. L. (2007). *Metodologi Penelitian Politik, terjemah Tri Wibowo B.S.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Indrafahrudi, & Suekarto. (2006). *Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Kartono, & Kartini. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusmintardjo. (2013). Kepala sekolah dan penerapannya dalam mengelola dimensi internal sekolah untuk meningkatkan pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan UNM*.
- Kusnadi, & Dkk. (2005). *Pengantar Manajemen (Konseptual & Perilaku)*. Malang: Univeritas Brawijaya.
- Laili. R. (2015). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan mutu sumber daya guru (Studi kasus di SMA Negeri 1 Tumpang). *Jurnal Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Maleong. J. L. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marfuah, & Ruzikna. (2015). Pengaruh Gaya kepemimpinan demokratis terhadap loyalitas karyawan (Studi kasus hotel olgaria pekanbaru). *Jurnal FISIP Universitas Riau, 2 No, 2*.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis (pp. 50-72)*.
- Nurbaya. S. (2015). Gaya kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas*

- Syiah Kuala, 12(Pp), 116–127.*
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Permendiknas No. 16. (2007). Tentang standart kualifikasi akademik dan kompetensi guru.
- Permendiknas No. 19. (2007). *Tentang Standart pengelolaan Sekolah*.
- Purwanti, S. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru Dan Pegawai Di SMA Bakti Sejahtera Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Administrasi Negara, 1(1)*, 210–224. Retrieved from [http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/jurnal_ajeng_genap_\(03-04-13-12-01-42\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/03/jurnal_ajeng_genap_(03-04-13-12-01-42).pdf) [accessed: November 7, 2013]
- Rahman. A. (2015). Korelasi kompetensi kepala sekolah dan kinerja guru dengan hasil pembelajaran pendidikan jasmani MI negeri kota banda aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala*.
- UU No. 20. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Retrieved from http://stpi-binainsanmulia.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Lamp_2_UU20-2003-Sisdiknas.doc
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Wibowo, &hamrin. (2012). *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru (Vol. 5)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana. L. (2007). Peranan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam kematangan Profesional Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.